

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN USIA MUDA DI KABUPATEN PROBOLINGGO BERBASIS CLUSTER

Mia Rosita

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
Miarosita68@gmail.com

Dra. Ita Mardiani Zain, M.Kes.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pernikahan merupakan sarana untuk melanjutkan keturunan yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk terutama dalam hal fertilitas. Usia pernikahan yang rendah dari seorang wanita menyebabkan tingginya angka fertilitas. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang terjadi dibawah umur dari kematangan individu baik secara mental dan fisik. Kabupaten Probolinggo memiliki angka tertinggi untuk pernikahan usia 17-19 tahun berstatus menikah (7,27%) dan pernah menikah (7,04%) di Jawa Timur, pada tahun 2015 terdapat 4602 orang melakukan pernikahan diusia kurang dari 20 tahun. Tingginya angka pernikahan usia muda ini memiliki berbagai dampak negatif bagi pelakunya. Pernikahan usia muda sangat rentan terhadap perceraian dan beresiko terhadap kondisi kesehatan wanita pelaku pernikahan karena kondisi organ reproduksi belum matang sehingga membahayakan untuk proses kehamilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pernikahan usia muda dan untuk mengetahui kecamatan-kecamatan yang masuk dalam cluster-cluster yang memiliki kemiripan karakteristik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei dengan analisis hasil penelitian berupa analisis cluster. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang melakukan pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi dan wawancara kuesioner. Hasil penelitian melalui analisis cluster diketahui bahwa Kecamatan Sukapura, Krucil, Pakuniran, Kotaanyar, Paiton, Krenjengan, Pajajaran, Gending, Tegalsiwan, Sumberasih, Wonomerto masuk dalam cluster pertama. Kecamatan Sumber, Kuripan, Gading, Besuk, Kraksaan, Tongas, Lumbang, masuk dalam cluster kedua, dan Kecamatan Bantaran, Leces, Banyuanyar, Tiris, Maron, Dringu, masuk dalam cluster tiga. Tabel Anava menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo dengan nilai F tinggi 6,124 dan signifikan (S) $0,008 < 0,05$. Variabel lain yang berpengaruh signifikan adalah tingkat pendidikan dengan nilai F tinggi 12,739 dan Signifikan (S) $0,000 < 0,05$, kondisi ekonomi dengan nilai F tinggi 6,722 dan Signifikan (S) $0,006 < 0,05$, keluarga dengan nilai F tinggi 7,786 dan Signifikan (S) $0,003 < 0,05$, kondisi budaya dengan nilai F tinggi 8,031 dan Signifikan (S) $0,003 < 0,05$, kondisi sosial dengan nilai F tinggi 14,843 dan Signifikan (S) $0,000 < 0,05$. Variabel kondisi psikologis tidak berpengaruh dengan Signifikan $> 0,05$.

Kata Kunci: pernikahan, pernikahan usia muda, analisis Cluster

Abstract

Marriage is a means to continue the descent, or in other words is growing the population, especially fertility. The marriage conducted in the early age led to the high fertility rates. Early marriage is a marriage that is conducted under the age of maturity of an individual both mentally and physically. Probolinggo had the highest number of marriage conducted in the age of 17-19 years old in East Java, in which (7.27%) were married, (7.04%) ever married. In 2015, there were 4602 people who were married at less than 20 years old. The high number of the marriage conducted in young age had variety of negative impacts for the couples. This led to divorce, it was also too risky for the women where immature reproductive organs will be harmful for pregnancy process. The purpose of this study was to determine the factors that influenced Early marriage and to know the sub districts which belong to the clusters that had similar characteristics regarding factors that influenced Early marriage in Probolinggo. This study used survey method with the analysis of the research results in the form of cluster analysis. The populations in this study were women who performed Early marriage in Probolinggo. Data collection techniques in this research were documentation and interview in terms of questionnaire. The results of the study performs that Sukapura subdistrict, Krucil, Pakuniran, Kotaanyar, Paiton, Krenjengan, Pajajaran, Gending, Tegalsiwan, Sumberasih, wonomerto were the first cluster. Sumber sub district, Kuripan, Gading, Besuk, Kraksaan, Tongas, Lumbang were the second cluster, and Bantaran, Leces, Banyuanyar,

Tiris, Maron, Dringu were the third cluster. Meanwhile, the ANOVA table showed that variable of knowledge became the most significant factor that influenced Early marriage in Probolinggo with the F (7.786) and Significant (S) $0,000 < 0,05$, economy with F (6.722) and Significant (S) $0,006 < 0,05$, family with F (7.786) and Significant (S) $0,003 < 0,05$, culture with F 8.031 and Significant (S) $0,003 < 0,05$, social with F (14.843) and Significant (S) $0,000 < 0,05$, while variable of psychology has no significant influence $> 0,05$.

Key Words: Marriage, Early marriage, Cluster Analysis

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sarana untuk melanjutkan keturunan yang sangat berkaitan dengan pertumbuhan penduduk terutama dalam hal fertilitas. Berdasarkan teori pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi merupakan beban dalam pembangunan nasional. Faktor utama yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk adalah tingginya fertilitas. Penyebab dari tingginya fertilitas adalah usia kawin pertama. Hal ini diungkapkan dalam bukunya oleh Wirosohardjo (1981:82) mengemukakan bahwa makin muda seseorang melakukan pernikahan makin panjang masa reproduksinya. Usia pernikahan serang perempuan yang semakin muda maka makin banyak pula anak yang dilahirkan. Usia pernikahan yang begitu rendah merupakan permasalahan yang sangat krusial yang sedang dihadapi oleh negara-negara dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi termasuk di Indonesia.

Penyebab terjadinya pernikahan diusia muda ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakekat dan tujuan pernikahan. Faktor ekonomi maupun lingkungan tempat mereka tinggal juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan diusia muda. Daerah diberapapun belahan Indonesia, masih terdapat pemahaman tentang perijodohan. Anak gadis sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi di usia 12 tahun sehingga dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh di bawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU.

Verawati (BKKBN : 2013) mengatakan idealnya usia pernikahan untuk perempuan adalah minimal 20 tahun sementara laki-laki minimal 25 tahun. Perempuan pada usia 20 tahun secara fisik mulai matang dengan kesiapan secara emosional untuk kehidupan berkeluarga. Laki-laki pada usia 25 tahun kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Berdasarkan Kompas, Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sudibyo Alimoeso, mengatakan bahwa "Pernikahan usia dini memicu tingginya angka kematian ibu". Pernikahan usia muda termasuk faktor risiko kematian ibu, risiko kematian ibu naik jika hamil di usia terlalu muda, jarak antar kehamilan terlalu rapat, jumlah anak terlalu banyak, dan hamil di usia terlalu tua.

Berdasarkan sisi kesehatan, organ reproduksi perempuan berusia dibawah 19 tahun belum matang sehingga menikah dan hamil diusia tersebut berisiko tinggi, seperti perdarahan. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada usia tersebut masih kurang. Pendewasaan usia pernikahan bukan satu-satunya hal yang harus diperhatikan, calon ibu juga harus berstatus gizi baik sejak remaja, bahkan anak-anak, jika status gizi calon ibu kurang, kehamilan kurang gizi memicu anemia yang berdampak buruk pada janin.

Pernikahan diusia muda sangat rentan ditimpa masalah karena tingkat pengendalian emosi belum stabil. Permasalahan dalam pernikahan seringkali menuntut kedewasaan dalam penanganannya sehingga sebuah pernikahan tidak dipandang sebagai kesiapan materi belaka, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan untuk mengarunginya. Kondisi pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan dan menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya yang mengarah pada perceraian keluarga. Pernikahan usia muda juga berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian. Kasus perceraian ini merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah. Perceraian tentu saja bukan karena alasan menikah muda, melainkan masalah ekonomi dan sebagainya, tetapi masalah tersebut sebagai dampak dari pernikahan yang dilakukan tanpa kematangan diri dari segala aspek. Hal ini disebabkan pengambilan keputusan menikah yang terlalu ringkas dan kurang pertimbangan demi efisiensi waktu sehingga bukan menyelesaikan masalah tetapi menumpuk masalah dengan masalah lainnya.

Hasil Susenas Jawa Timur tahun 2014, terdapat sekitar 27,11 % penduduk usia 10 tahun ke atas, yang melakukan pernikahan pertama diusia sangat muda (kurang dari 17 tahun), terdapat sekitar 0,20 persen penduduk perempuan pada kelompok usia 10-14 tahun telah berstatus pernah kawin dan penduduk perempuan pada kelompok usia 17-19 tahun terdapat 2,82 berstatus pernah kawin dan 2,92 berstatus menikah (BPS, 2014: 23). Kabupaten Probolinggo mempunyai angka tertinggi dari seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur untuk perempuan usia 17- 19 tahun yang berstatus menikah (7,27%) dan pernah menikah(7,04%). Umur pernikahan pertama perempuan yang kurang dari 17 tahun di Kabupaten Probolinggo mencapai 53,07 %. Jumlah penduduk miskin sebesar 238,7 dengan prosentase sebesar 21,21 % (BPS:2014).

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul "**Analisis**

Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Di Kabupaten Probolinggo Berbasis Cluster”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survei dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu seluruh variabel penelitian diobservasi dan diamati secara bersama-sama. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Kabupaten Probolinggo mempunyai prosentase tertinggi untuk pernikahan < 20 tahun di tahun 2015 dengan jumlah populasi sebesar 4602 dari 9911 pernikahan.

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen penelitian yang berupa angket/kuesioner dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat berupa pertanyaan, baik pertanyaan tertutup atau terbuka (Sugiyono, 2015:142). Kuesioner (angket) dalam penelitian ini berupa sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk menjawab variabel – variabel penelitian yang meliputi : tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi psikologis, kondisi budaya, kondisi keluarga, kondisi sosial. Teknik analisis data menggunakan analisis cluster dengan metode non hirarki atau *K-Means Cluster* yang didasarkan karena jumlah populasi besar dan variabel yang diteliti banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan pusat pemerintahan Kabupaten berada di Kraksaan. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Probolinggo terletak pada posisi 7° 40' sampai 8° 10' Lintang Selatan dan 112° 50' sampai 113° 30' Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai 1.696,16 km² yang terbagi menjadi 24 Kecamatan dengan 325 Desa/Kelurahan. Batas Administrasi Kabupaten Probolinggo adalah sebelah utara Selat Madura, sebelah timur Kabupaten Situbondo, sebelah selatan Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember, sebelah barat Kabupaten Pasuruan.

Analisis Data Penelitian

Analisis cluster yang digunakan merupakan metode *Non Hirarki* atau *K-Means Cluster* dengan cluster berjumlah 3. Pengelompokan 3 cluster ini dengan alasan karena jumlah responden (dalam hal ini Kecamatan) berjumlah 24 Kecamatan, selain itu karena peneliti ingin mengelompokkan 24 Kecamatan tersebut menjadi cluster kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang berdasarkan atas banyaknya jumlah pernikahan (4602

dari 9911) pada 24 Kecamatan di Kabupaten Probolinggo.

Hasil analisis pembentukan cluster berdasarkan kemiripan faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan menikah di usia muda di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan Kecamatan Berdasarkan Karakteristik dan Kemiripan

No	Kecamatan	3 Cluster	
		Cluster	Jarak
1	Sukapura	1	3.50837
2	Sumber	2	0.92125
3	Kuripan	2	1.77831
4	Bantaran	3	1.86099
5	Leces	3	1.81866
6	Banyuanyar	3	1.77702
7	Tiris	3	1.89563
8	Krucil	1	2.29991
9	Gading	2	1.78579
10	Pakuniran	1	1.74238
11	Kotaanyar	1	2.84054
12	Paiton	1	2.16917
13	Besuk	2	1.45252
14	Kraksaan	2	2.38661
15	Krenjengan	1	1.28673
16	Pajajaran	1	2.14214
17	Maron	3	1.11324
18	Gending	1	1.54257
19	Dringu	3	1.03254
20	Tegalsiwalan	1	1.50915
21	Sumberasih	1	1.56287
22	Wonomerto	1	2.45476
23	Tongas	2	1.90715
24	Lumbang	2	2.53103

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah SPSS).

Deskriptif 3 cluster

Cluster 1	:Sukapura, Krucil, Pakuniran, Kotaanyar, Paiton, Krenjengan, Pajajaran, Gending, Tegalsiwalan, Sumberasih, Wonomerto.
Cluster 2	:Sumber, Kuripan, Gading, Besuk, Kraksaan, Tongas, Lumbang.
Cluster 3	:Bantaran, Leces, Banyuanyar, Tiris, Maron, Dringu.

Tabel 2 Pusat Cluster Akhir

	Cluster		
	1	2	3
Zscore(Pengetahuan)	.59095	-.80175	-.14803
Zscore(Pendidikan)	.41779	.41952	-1.25538
Zscore(Ekonomi)	.16707	.60331	-1.01015
Zscore(Keluarga)	.66891	-.78188	-.31413
Zscore(Budaya)	.64422	-.86244	-.17488
Zscore(Psikologis)	-.26134	-.19932	.71167
Zscore(Sosial)	.31164	.60703	-1.27953

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah SPSS).

Cluster 1 merupakan cluster dengan kategori sedang, cluster ini memiliki 6 variabel dengan Z skor positif (+) dan 1 variabel dengan Z skor negatif (-). Variabel pengetahuan, pendidikan, ekonomi, keluarga, budaya, dan sosial merupakan variabel dengan Z skor positif (+) yang berarti variabel ini memiliki nilai di atas rata-rata sehingga variabel ini bernilai baik. Variabel psikologi dalam cluster ini merupakan variabel dengan nilai Z skor negatif (-). Variabel tersebut merupakan variabel yang bernilai dibawah rata-rata faktor penyebab pernikahan usia muda karena memiliki nilai Z skor negatif (-) yang berarti variabel tersebut perlu diperhatikan karena merupakan variabel yang memiliki kemungkinan besar terhadap penyebab terjadinya pernikahan usia muda.

Cluster 2 mempunyai kategori tinggi, hal ini didasarkan pada cluster 2 terdapat 4 variabel yang memiliki nilai Z skor negatif (-), variabel tersebut meliputi pengetahuan, keluarga, budaya, dan psikologi. Variabel ini berpengaruh terhadap penyebab pernikahan usia muda di cluster 2, terdapat 3 Variabel dengan Z skor positif (+) pada cluster 2, yaitu pendidikan, ekonomi dan sosial. Variabel ini memiliki nilai cluster akhir yaitu, untuk variabel pendidikan sebesar 0,41952, variabel ekonomi sebesar 0.60331 dan variabel sosial sebesar 0,60703. Cluster 2 memiliki 7 Kecamatan yaitu Kecamatan Sumber, Kuripan, Gading, Besuk, Kraksaan, Tongas, Lumbang.

Variabel Psikologi dalam cluster ini merupakan variabel dengan nilai Z skor positif (+). Variabel ini bernilai baik sehingga tidak perlu adanya perhatian. Variabel dengan nilai z skor negatif (-) dalam cluster ini adalah variabel pengetahuan, pendidikan, ekonomi, keluarga, budaya dan sosial. Variabel yang bernilai negatif ini merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian terjadinya pernikahan usia muda pada cluster 3. Cluster 3 memiliki 1 variabel bernilai positif dari 6 variabel yang ada sehingga cluster ini merupakan kategori sangat tinggi. Kecamatan-kecamatan yang masuk ke dalam cluster 3 yaitu Bantaran, Leces, Banyuwang, Tiris, Maron, Dringu.

Variabel-Variabel yang mempengaruhi pemilihan penggunaan kontrasepsi tidak semuanya mempunyai pengaruh yang signifikan, berikut disajikan pada tabel 3, variabel-variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan didasarkan pada F yang tinggi dan nilai sig.> 0,05.

Tabel 3 Anava

	Cluster		Error			
	Mean Square	df	Mean Square	df		
Zscore (Pengetahuan)	4.236	2	.692	21	6.124	.008
Zscore (Pendidikan)	6.304	2	.495	21	12.739	.000
Zscore (Ekonomi)	4.489	2	.668	21	6.722	.006
Zscore (Keluarga)	4.897	2	.629	21	7.786	.003
Zscore (Budaya)	4.978	2	.621	21	8.013	.003
Zscore (Psikologis)	2.034	2	.902	21	2.256	.130
Zscore(Sosial)	6.735	2	.454	21	14.843	.000

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah SPSS).

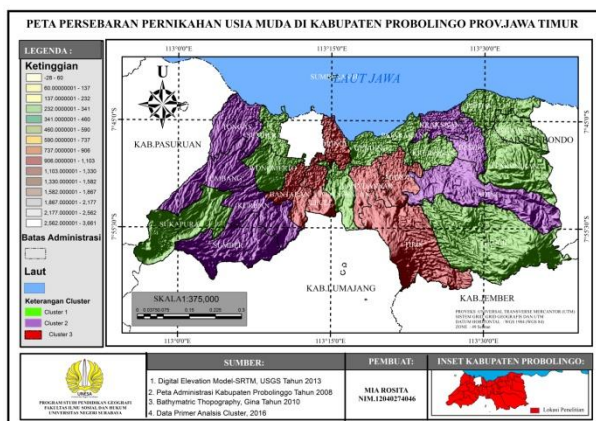
Variabel yang mempunyai nilai F yang tinggi dan signifikan yang sangat kecil dibandingkan dengan 0.05, merupakan variabel yang signifikan dalam membentuk cluster-cluster Kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap pernikahan usia muda adalah pengetahuan, pendidikan, ekonomi, keluarga, budaya, dan sosial. Faktor yang tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini adalah Psikologis.

PEMBAHASAN

Hasil dari analisis dengan menggunakan analisis cluster, Variabel-variabel yang signifikan dalam membentuk cluster-cluster adalah variabel pengetahuan, pendidikan, ekonomi, keluarga, budaya, dan sosial. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah psikologis.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda.

Hasil analisis cluster yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo, didapatkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pengaruh pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo. Variabel pengetahuan mempunyai nilai F yang tinggi yaitu 6,124 dan signifikan (S) 0,008 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2014) tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan sikap remaja putri terhadap pernikahan usia muda di Desa Kesesi Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan dengan didapatkan hasil p value 0,014 (value <0.05). Hal tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan sikap remaja putri terhadap pernikahan usia muda. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia muda, maka akan semakin baik pula sikap remaja putri terhadap



Gambar 1 Peta Pembagian Wilayah Hasil Analisis Cluster

pernikahan usia muda. Pengetahuan remaja putri yang kurang tentang pernikahan usia muda, maka semakin kurang juga sikap remaja putri terhadap pernikahan usia muda.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda.

Variabel pendidikan mempunyai nilai F yang tinggi 12,732 dan signifikan (S) 0,000 yang lebih kecil dibandingkan 0,05. Kusumawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia muda pada wanita dibawah usia 21 tahun di Desa Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dengan didapatkan bahwa nilai $p=0,000$ yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien kontingensi adalah 0,505. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin sedikit peluang terjadinya pernikahan usia muda, semakin tinggi tingkat pendidikan menandakan semakin banyak pengetahuan yang didiapat sehingga pernikahan usia muda semakin sulit terjadi.

Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda.

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis cluster terhadap pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo yaitu variabel ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai F yang tinggi yaitu 6,722 dengan nilai signifikan (S) 0,006 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Fitrianiingsih (2015) menyatakan bahwa faktor ekonomi sangat berpengaruh dalam pernikahan usia muda karena jika keadaan ekonomi orang tua yang rendah maka anak akan dinikahkan pada usia muda untuk membantu meringankan beban orang tua. Hal ini diperkuat oleh Fatimah (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang anak melakukan pernikahan pada usia yang sangat muda untuk membantu perekonomian orang tua mereka.

Pengaruh Kondisi Psikologi terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda.

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis cluster terhadap pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo yaitu bahwa variabel psikologi memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan nilai F yang rendah yaitu 2,256 dengan nilai signifikan (S) 0,130 yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Hal ini diperkuat oleh Puspitasari (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor Pendorong Dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus Di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya)" menyatakan bahwa pernikahan usia muda terjadi dikarenakan bujukan keinginan sendiri dari pelaku pernikahan.

Pengaruh Kondisi Budaya terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda.

Variabel pengetahuan mempunyai nilai F yang tinggi yaitu 7,786 dan signifikan (S) 0,003 yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Hairi (2009) dalam penelitiannya yang berjudul fenomena pernikahan usia muda di kalangan masyarakat muslim Madura (studi kasus di Desa Banjur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan) menyatakan bahwa maraknya pernikahan usia muda disebabkan oleh unsur budaya dan kebiasaan yang telah ada. Masyarakat muslim Madura menganggap seorang anak perempuan harus segera menikah dan berkeluarga jika telah baligh. Perempuan yang tetap melajang diusia 18 tahun dianggap sebagai *Paraben Toah* (perempuan yang terlambat menikah). Hal ini diperkuat oleh Rusiani (2013) yang menyatakan bahwa pamor seorang gadis sangat menentukan ketika menikah di usia muda.

Pengaruh Kondisi Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda.

Hasil analisis cluster yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo, didapatkan bahwa variabel keluarga berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo. Variabel pengetahuan mempunyai nilai F yang tinggi yaitu 7,786 dan signifikan (S) 0,003 yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Astuty (2013) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor penyebab perkawinan usia muda dikalangan remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menyatakan bahwa pernikahan usia muda disebabkan oleh faktor keluarga. Orang tua beranggapan apabila anaknya telah memiliki pasangan yang telah mapan maka pernikahan usia muda boleh dilakukan.

Pengaruh Kondisi Sosial terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda.

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis cluster terhadap pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo yaitu bahwa variabel sosial memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai F yang tinggi yaitu 14,843 dengan nilai signifikan (S) 0,003 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Hal ini diperkuat oleh Rusiani (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa motif masyarakat pelaku pernikahan dini banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat tinggalnya baik lingkungan keluarga dan lingkungan dalam keluarga, karena akibat dari interaksi sosial yang mereka lakukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis *cluster*, kecamatan-kecamatan yang ada di

Kabupaten Probolinggo dapat dikelompokkan menjadi 3 cluster, cluster – cluster tersebut, yaitu: Cluster 1 yaitu : Sukapura, Krucil, Pakuniran, Kotaanyar, Paiton, Krenjengan, Pajarakan, Gending, Tegalsiwalan, Sumberasih, Wonomerto. Cluster 2 yaitu : Sumber, Kuripan, Gading, Besuk, Kraksaan, Tongas, Lumbang. Cluster 3 yaitu : Bantaran, Leces, Banyuanyar, Tiris, Maron, Dringu

Berdasarkan tabel anava dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo adalah Variabel Pengetahuan dengan nilai F sebesar 6,124 dan signifikan 0,008, Variabel Pendidikan dengan nilai F sebesar 12,739 dan signifikan 0,000, Variabel Ekonomi dengan nilai F sebesar 6,722 dan signifikan 0,006, Variabel Keluarga dengan nilai F sebesar 7,786 dan signifikan 0,003, Variabel Budaya dengan nilai F sebesar 8,013 dan signifikan 0,003, dan Variabel Sosial dengan nilai F sebesar 14,843 dan signifikan 0,000. Variabel psikologis tidak berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo, dengan nilai F sebesar 2.256 dan nilai signifikan 0,130.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. Untuk mengurangi tingginya angka pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggo, perlu adanya partisipasi pemerintah dan dinas terkait memberikan sosialisasi tentang dampak negatif melakukan pernikahan diusia muda.
2. Berharap pemerintah di Kabupaten Probolinggo meningkatkan wajib belajar sampai SMA, sehingga dapat menekan kejadian pernikahan usia muda.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan bahan untuk meneliti lebih lanjut tentang Pernikahan Usia Muda di Kabupaten Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, lusia Kus. 2015. *Program KB Belum Padu dengan Sektor Lain*. KOMPAS, 31 Maret 2015.
- Astuty, Siti Yulia. 2013. *Faktor-Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Fatimah, Siti. 2009. *Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dan Dampaknya Di Desa Sarimulya Kecamatan Kemusu Kaupaten Boyolali*. Skripsi Tidak Di Publikasikan. Universitas Negeri Semarang.
- Fitrianingsih, Rani. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Pernkhan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

- Hairi. 2009. *Fenomena Pernikahan Usia Muda Di Kalangan Masyarakat Muslim Madura (Studi Kasus Di Desa Banjur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kusumawati, riski danik. 2013. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Wanita Dibawah Usia 21 Tahun Di Desa Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Puspitasari, Fitria. 2006. *Faktor-Faktor Pendorong dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus Di Desa Mandalagiri)*. Universitas Negeri Semarang.
- Rusiani, Septia. 2013. *Motif Pernikahan Dini Dalam Implikasinya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Verawati. *Nikah Muda, Didik Anak Tak Maksimal*. 9 Maret 2016. <http://sulbar.bkkbn.go.id/2013/03/artikel-pernikahan-muds-didik-anak-tak-maksimal.html> .
- Wirosuhardjo, Kartomo. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta : Lembaga demografi FE UI.
- _____. 2015. *Jawa Timur Dalam Angka 2014*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- _____. 2015. *Survey Sosial dan Ekonomi 2014*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.